



PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DI SD ABULYATAMA ACEH BESAR

Ratih Ayu Atika¹, Elmiyati²

^{1,2,3} Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: ratihayuatika_fk@abulyatama.ac.id

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

Abstract: Oral health is an important part of general human health. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of students about oral hygiene at SD Abulyatama Aceh Besar. This study uses a quantitative method with a correlative analytical research type and a cross-sectional approach. This study was conducted in January 2024. The research sample was taken using a total sampling technique involving 90 students in grades IV, V and VI of SD Abulyatama. The results of the study showed that there was a significant relationship between knowledge and oral hygiene status, namely $Sig = 1.00$; the relationship between children's attitudes about oral health (based on the Chi Square statistical test, sig value = 0.292). The conclusion of this study is that children's knowledge and attitudes about oral health do not affect the status of students' oral hygiene. Therefore, students of SD Abulyatama are expected to improve their oral health by implementing a healthy lifestyle every day..

Key words: dental health, mouth, students

Abstrak: Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan manusia secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang kebersihan gigi dan mulut di SD Abulyatama Aceh besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelatif dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024. Sampel penelitian diambil dengan teknik *total sampling* yang melibatkan 90 siswa kelas IV, V dan VI SD Abulyatama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut yaitu $Sig = 1,00$; hubungan antara sikap anak tentang kesehatan gigi dan mulut (berdasarkan uji statistik Chi Square, nilai sig = 0,292). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan gigi dan mulut tidak berpengaruh terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa. Oleh karena itu, siswa kelas SD Abulyatama diharapkan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut mereka dengan menerapkan pola hidup sehat sehari-hari.

Kata kunci: kesehatan gigi, mulut, siswa

PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Pada masa ini, yang juga dikenal sebagai periode kritis, anak-anak mulai membentuk kebiasaan yang cenderung terbawa hingga dewasa. Salah satu kebiasaan tersebut adalah menjaga kesehatan gigi dan mulut (Senja, 2017).

Perawatan diri, atau personal hygiene, adalah kemampuan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian dari personal hygiene. Kebersihan gigi dan mulut penting untuk dijaga karena organ-organ ini merupakan jalur masuk kuman ke dalam tubuh. Kuman yang berkembang dalam mulut dapat menyebabkan berbagai penyakit yang merugikan Kesehatan. Menjaga kebersihan mulut melibatkan upaya membersihkan rongga mulut, lidah, dan gigi dari sisa makanan. Cara yang dianjurkan adalah dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari. Tujuannya adalah untuk mencegah penyakit dan kerusakan gigi (Pitaloka, 2018).

Berbagai penyakit mulut muncul akibat beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, kebiasaan buruk seperti malas menyikat gigi, cara menyikat gigi yang salah, serta konsumsi makanan dan minuman manis yang berlebihan (Senjaya & Yasa, 2019). Perilaku-perilaku ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan mulut, seperti gigi berlubang, penyakit gusi (gingivitis), mulut kering, kanker mulut, karies, dan penyakit lainnya (Lidya, 2020).

Karies, atau gigi berlubang, merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditemukan pada semua kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia (Rahtyanti, 2018). Di Indonesia, prevalensi kasus karies mencapai 88,8%, dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kerusakan gigi, gigi berlubang, dan rasa sakit pada gigi merupakan masalah kesehatan mulut yang paling banyak diderita di Indonesia, mencapai 45,3% dari populasi. Masalah lain yang juga umum adalah gusi bengkak atau abses, yang dialami oleh 14% penduduk (Kemenkes, 2020). Meskipun data dari Departemen Kesehatan (Depkes) menunjukkan bahwa 94,7% penduduk Indonesia menyikat gigi setiap hari, hanya 2,8% yang melakukannya dengan benar, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur (Risikesdas, 2018). Pada kelompok usia 10-14 tahun, 96,5% anak telah menyikat gigi setiap hari. Namun, hanya 2,1% yang menyikat gigi dua kali sehari pada waktu yang tepat, yaitu pagi hari dan malam sebelum tidur (Risikesdas, 2018).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi masalah gigi dan mulut pada anak usia 10-14 tahun mencapai 55,6%, namun hanya 9,4% dari mereka yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi (Risikesdas, 2018). Mengingat tingginya masalah kesehatan mulut yang umum terjadi pada anak-anak, seperti sariawan, gigi berlubang, gigi patah, radang gusi, dan susunan gigi yang tidak rapi, pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada usia 10-14 tahun sangatlah penting. Dibutuhkan berbagai metode dan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terkait kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak (Dimas, 2018).

Masalah utama dalam kesehatan gigi dan mulut saat ini adalah penyakit jaringan keras gigi, yaitu karies gigi, selain penyakit gusi. Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa karies gigi merupakan masalah kesehatan yang meluas di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang melibatkan 300.000 sampel rumah tangga atau 1,2 juta orang, ditemukan bahwa sekitar 45,3% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Pada kelompok

Puskesmas diketahui bahwa 3 diantaranya tidak mengetahui adanya posyandu remaja. Saat peneliti melanjutkan pertanyaan apakah remaja mau ikut serta dalam posyandu remaja, 2 diantaranya menjawab mau, sementara 4 lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki kegiatan diluar sekolah seperti, les, karate, sepak bola dan belajar menari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang rendahnya kehadiran remaja ke posyandu remaja di Desa Miruek Taman Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada 13 sampai dengan 20 Agustus 2023 di Desa Miruek Taman Darussalam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis pada apa yang ingin diketahui (Dharma, 2017). Desain penelitian *cross sectional study* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (Dharma., 2017). Penelitian dimulai dengan melakukan pengukuran variabel dependent, yakni *kehadiran remaja*, sedangkan variabel independennya adalah peran petugas kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Desa Miruek Taman Darussalam Tahun 2023 yang berjumlah 115. Sampel adalah sebagian remaja yang diambil dari keseluruhan remaja yang ada di Desa Miruek Taman atau populasi (Swarjana, 2022). Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 46 orang, dengan metode pengambilan *purposive sampling*. Analisa data dilakukan menggunakan analisa *Univariat* dan analisa *Bivariat*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Bagian ini dijelaskan tentang distribusi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut

Tabel 1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	38	42,2
Perempuan	52	57,8
Total	90	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (57,8%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	%
10	28	31,1
11	30	33,3
12	32	35,6
Total	90	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur 12 tahun (35,6).

Tabel 3. Distribusikan responden berdasarkan karakteristik pengetahuan dan sikap siswa terhadap kebersihan gigi dan mulut

Variabel	n	%
Pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut		
Baik	81	90
Kurang	9	10
Sikap Kebersihan gigi dan mulut		
Baik	75	83,3
Kurang	15	16,7
Status Kebersihan Gigi		
Baik	32	35,6
Sedang	56	62,2
Buruk	2	2,2

Tabel 4. Distribusi status kebersihan gigi berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa

Variabel	Status Kebersihan Gigi						N	%
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
10	1	42,2	1	50	2	7,1	2	31,1
12	2	9	4	4	2	1	8	1

11	1 1	36, 7	1 8	60	1	3, 3	3 0	33, 3
12	1 3	40, 6	1 8	56, 3	1	3, 1	3 2	35, 6
Jenis Kelamin								
Perempuan	2 2	42, 3	2 8	53, 8	2	3, 8	5 2	57, 8
Laki-laki	1 6	42, 1	2 1	55, 3	1	2, 6	3 8	42, 2

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut

Variabel	Status Kebersihan Gigi						N	Sig
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	2 9	32, 2	4 9	54, 4	3 3	3, 3	8 1	1,0 0
Kurang	3	3,3	5	5,5	1	1, 1	9	
Total	3 2	65, 8	5 4	59, 9	4	4, 4	9 0	

Tabel 6 Hubungan sikap terhadap status kebersihan gigi dan mulut

Variabel	Status Kebersihan Gigi						N	Sig
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Sikap								
Baik	21	23,3	53	58,9	1	1,1	75	0,292
Kurang	4	4,4	10	11,1	1	1,1	15	
Total	25	27,7	63	70	2	2,2	90	

Pembahasan

Berdasarkan penelitian di SD Abulyatama, dari 90 siswa yang menjadi sampel (sebagian besar perempuan), ditemukan bahwa pengetahuan tentang kebersihan gigi yang baik memiliki persentase tertinggi yaitu 90%. Hal ini sejalan dengan penelitian di Manado yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kebersihan gigi, maka semakin baik pula kesehatan giginya (Tambuwun et al., 2014). Pengetahuan yang baik dapat memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, sehingga kebersihan gigi menjadi baik (David, 2007).

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai hasil dari perilaku tersebut, apakah menguntungkan atau tidak. Penelitian di SD Abulyatama menunjukkan

bahwa sikap yang baik terhadap kesehatan gigi memiliki persentase tertinggi yaitu 83,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian di Makassar yang menyatakan bahwa sikap yang baik terhadap kesehatan gigi dipengaruhi oleh pemahaman anak tentang penyebab masalah gigi dan mulut, serta akibatnya jika tidak menjaga kebersihan gigi (Notoatmodjo, 2007).

Status kebersihan gigi siswa di SD Abulyatama, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (62,2%) memiliki kebersihan gigi sedang. Penelitian di Manado juga menemukan bahwa konsumsi makanan manis seperti cokelat, permen, dan minuman berkarbonasi sangat populer di kalangan remaja. Faktor-faktor seperti banyaknya penjual makanan ringan dan minuman manis di sekitar sekolah, serta preferensi remaja terhadap rasa manis dan tampilan makanan, turut berkontribusi terhadap masalah kebersihan gigi ini. Bahkan, kebiasaan makan makanan kariogenik dapat memperburuk kebersihan gigi, meskipun perilaku kebersihan gigi mereka baik (David, 2007; Laser et al., 2015). Selain itu, status kebersihan gigi siswa perempuan (usia 10-12 tahun) cenderung lebih rendah daripada laki-laki, kemungkinan karena perubahan hormonal saat menstruasi yang membuat gusi lebih rentan terhadap peradangan jika kebersihan gigi tidak optimal (Darby & Walsh, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan status kebersihan gigi siswa. Hal ini diduga karena kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentangnya (Tambuwun et al., 2014; Wulandari et al., 2017). Pengetahuan siswa baru sebatas "tahu" pentingnya menjaga kebersihan gigi, namun belum sampai pada tahap "penerapan" dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemungkinan adanya jawaban yang kurang

jujur saat pengisian kuesioner, seperti meniru jawaban teman, juga dapat memengaruhi hasil penelitian (Henny, 2016).

Pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut sebagian besar bersumber dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan edukasi yang benar tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar kepada anak-anak mereka. Meskipun anak-anak telah memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan gigi, mereka masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua untuk membiasakan menyikat gigi secara teratur, yaitu dua kali sehari. Kebiasaan ini sebaiknya ditanamkan sejak dini dan dipengaruhi oleh sikap serta perilaku orang tua. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut akan berdampak positif pada kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang (Sihombing et al., 2020).

Pengetahuan seseorang memengaruhi sikapnya. Seseorang dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik pula. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu yang biasanya paling dekat dengan anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut, memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Penelitian Azwar (2012) menunjukkan bahwa sikap ibu yang baik dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang perawatan kesehatan gigi. Contohnya, ibu yang selalu mencari informasi tentang perawatan kesehatan gigi atau berdiskusi dengan dokter gigi menunjukkan sikap positif terhadap kesehatan gigi anak.

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara sikap dan status kebersihan gigi siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi internal dan eksternal dalam menjaga kebersihan gigi. Siswa berada pada tahap perkembangan sikap "merespon", namun

belum mampu bertanggung jawab atas kebersihan gigi mereka sendiri. Kurangnya dukungan dan motivasi eksternal menyebabkan sikap positif siswa berubah menjadi negatif, yang berujung pada penurunan status kebersihan gigi (David, 2007; Henny, 2016).

Pengetahuan merupakan landasan penting bagi terbentuknya perilaku seseorang, termasuk dalam hal kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi akan memengaruhi sikap seseorang, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilakunya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penelitian Sriyono mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi status kesehatan individu. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain pengetahuan, perilaku kesehatan orang lain yang menjadi contoh, ketersediaan sumber daya (seperti fasilitas kesehatan, biaya, waktu, tenaga, dan akses ke fasilitas kesehatan), serta faktor budaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap yang baik tentang kebersihan gigi tidak berpengaruh terhadap status kebersihan gigi dan mulut, sedangkan perilaku yang baik tentang kebersihan gigi berpengaruh langsung terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa di SD Abulyatama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: (1) Sekolah hendaknya meningkatkan program UKGS dan memberikan

pelatihan kepada guru di sekolah agar bisa memberikan KIE bersamaan dengan petugas Kesehatan; (2) Orang tua siswa lebih memperhatikan kesehatan gigi anak dan memberikan contoh perilaku kebersihan gigi yang baik untuk anak; (3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor faktor lain yang mempengaruhi status kebersihan gigi siswa.

Daftar Pustaka

- Azwar, S.A. 2012. Sikap dan Pengukurannya, Jakarta. Binarupa Aksara
- Darby & Walsh. 2015. Dental Hygiene Theory and Practice, Fourth Edition. Elsevier Debnath T. 2002 Public health and preventive dentistry 2nd edition. India : AITBS Publisher and Distributors(Regdt). hal. 49-51.
- Fatimah Henny. 2016. Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Widoro Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Lumbung Pustaka UNY, hal. 19-26
- Fitri K Wulandari, dkk. 2017. Perilaku Pemeliharaan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro. *Jurnal e- Gigi* Vol 5, no 2.
- Gayatri, R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education*, 2(2), 201–210. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22612>
- Gochman David, 2007, Handbook of Health Behavior Research IV Relevance for Professional and Issue for the Future. Loisville, Kentucky. Plenum Press. New Yowk and London, hal. 126-137.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(4), 327–334
- M. Laser, dkk. 2015. Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut Serta Status Gingiva Pada Anak Remaja di Sekolah Advent Watuleny Kabupaten Minahasa. Vol.3, No.2, hal. 306.
- Notoatmodjo, S. 2007 Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2007. h. 140.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan (II). Rineka Cipta.
- Sari, E. K., Ulfiana, E., & Dian, P. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi dengan Metode Permainan Simulasi Ular Tangga terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Aplikasi tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah di SD Wilayah Paron Ngawi. *Jurnal Keperawatan*, 1–11.
- Samuel Tambuwun,dkk, 2014, Hubungan pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada siswa kelas I SMP Muhammadiyah Pone kecamatan Limboto Barat kabupaten Gorontalo. *Juiperdo*; Vol.3(2).
- Sihombing, K. P., Simare-mare, R. T., Tobing, A. N. (2020). Description of knowledge, attitudes and actions about dental and oral health maintenances of students in Primary School 101896 of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa District of Sumatera Utara Province. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 117-123